



KONSTRUKSI NALAR DAN EPISTEMOLOGI DALAM PEMIKIRAN MOHAMMAD ABED AL-JABIRI

Riduan Toni¹⁾, Lia Rosfita Beruh²⁾, Antoni³⁾

¹⁾STAI Sepakat Segenep Kutacane

²⁾STAI Sepakat Segenep Kutacane

³⁾Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Abstrak

Penelitian ini membahas konstruksi metodologi ilmu yang ditawarkan oleh Mohammad Abed al-Jabiri dalam kerangka kritiknya terhadap nalar Arab dan hubungannya dengan cara pandang epistemologis di dunia Islam dan Barat. Al-Jabiri mengajukan tiga tipologi epistemologi bayani, irfani dan burhani sebagai perangkat analitis untuk menilai dinamika perkembangan intelektual Arab-Islam. Melalui pendekatan hermeneutis-kritis, penelitian ini menelaah bagaimana epistemologi bayani berakar pada teks dan otoritas bahasa, epistemologi irfani berlandaskan intuisi dan pengalaman spiritual, sedangkan epistemologi burhani mengedepankan rasionalitas demonstratif ala tradisi filsafat dan sains. Kajian ini menegaskan bahwa kritik epistemologis al-Jabiri tidak sekadar bersifat deskriptif, melainkan menawarkan model rekonstruksi nalar Arab agar lebih kompatibel dengan metode ilmiah modern tanpa menanggalkan identitas kulturalnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman komprehensif mengenai relevansi kerangka epistemologi al-Jabiri dalam upaya pembaruan pemikiran Islam kontemporer.

Kata Kunci: Epistemologi, Nalar Arab, Al-Jabiri.

PENDAHULUAN

Mohammad Abed al-Jabiri (1935–2010) adalah salah satu pemikir kontemporer Arab-Islam yang paling berpengaruh dalam memetakan ulang

struktur intelektual tradisi Arab-Islam. Kritik dan analisisnya terhadap cara berpikir (nalar) Arab bukan sekadar kritik filosofis abstrak, tetapi merupakan usaha metodologis dan historis untuk

merekonstruksi fondasi epistemik yang selama berabad-abad mendominasi wacana Arab-Islam. Al-Jabiri melihat bahwa stagnasi peradaban Arab, baik dalam ranah intelektual, politik, maupun sosial, tidak semata disebabkan oleh faktor eksternal, melainkan sangat dipengaruhi oleh struktur epistemologi internal tradisi pemikiran Arab itu sendiri.² Di dalam proyek pemikirannya, al-Jabiri secara sistematis membedakan tiga jenis epistemologi atau nalar Arab yang membentuk cara berpikir tradisional Arab-Islam: *Bayānī*, *Irfānī* dan *Burhānī*. Ketiga epistemologi ini tidak hanya menjadi alat analisis dalam kritiknya tetapi juga menjadi konstruksi metodologis yang memungkinkan al-Jabiri melakukan dekomposisi dan rekonstruksi wacana intelektual Arab. Melalui pembacaan historis-struktural, al-Jabiri menyoroti bagaimana masing-masing epistemologi muncul, berinteraksi, mendominasi atau tertindas dalam konteks sejarah Arab-Islam serta konsekuensi epistemik dan sosial dari dominasi tersebut.³

Secara konseptual, epistemologi *bayānī* merujuk pada penalaran berbasis teks, simbol, dan ungkapan: pengetahuan diperoleh terutama dari nash teks

agama, wahyu dan otoritas tradisional, dengan penekanan pada retorika, ungkapan dan interpretasi. Ini adalah bentuk nalar yang sangat kuat dalam peradaban Arab klasik dan terus membayangi wacana intelektual hingga era modern menurut al-Jabiri.⁴ Namun, karena penekanan kuat pada teks dan otoritas tradisional, epistemologi *bayānī* cenderung menghambat kritik dan pembaruan, karena teks menjadi subjek yang tidak bisa ditantang secara rasional.⁵ Sebaliknya, epistemologi *'irfānī* terkait dengan pengalaman batin, intuisi mistik, atau pengetahuan dalam (*inner knowledge*). Dalam model ini, kebenaran tidak semata diperoleh dari teks atau rasio formal, tetapi dari pengalaman spiritual dan wawas batin. Al-Jabiri mengenali bahwa episteme ini memiliki akar kuat dalam tradisi sufi dan mistik Arab-Islam namun dia juga mengkritik potensi bahaya eksklusivisme dan subjektivisme yang muncul ketika pengalaman batin dijadikan satu-satunya sumber kebenaran.⁶

Sementara itu, epistemologi *burhānī* adalah nalar rasional-analitis yang sangat menyerupai logika deduktif (silogistik) dan rasionalisme filosofis. Al-

² Yandi Hafizallah dan Muhammad Abdul Wafa, "Pemikiran Abed Al-Jabiri Terhadap Nalar Arab: Konsep dan Relevansi," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, vol. 10, no. 1, (2019), hlm. 60-76 <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/maw/article/view/742>

³ Ahmad Hasan Ridwan, "Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, 'Irfani dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, vol. 12, no. 2, (2016), hlm. 187-222 <https://journal.umy.ac.id/index.php/afkaruna/article/view/2793>

⁴ Ahmad Hasan Ridwan, "Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, 'Irfani dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri", hlm. 223-240

⁵ Samsul Bahri, "Bayani, Burhani dan Irfani: Trilog Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abed Al-Jabiri," *Jurnal Cakrawala Hukum*, vol. 11, no. 2 (2020), hlm. 112-120 <https://ejournal.up45.ac.id/index.php/cakrawala-hukum/article/view/186>

⁶ Rukyah Khatamunisa, "Kritik Metodologi: Perspektif Muhammad Abed Al-Jabiri," *Maslahah: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-undangan*, vol. 10, no. 1 (2022), hlm. 45-60 <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/maslahah/article/view/1984>

Jabiri menilai bahwa jenis penalaran ini relatif terpinggirkan dalam tradisi pemikiran Arab-Islam, walaupun ia menawarkan potensi besar untuk menjadikan pemikiran Arab lebih kritis, ilmiah, dan produktif dalam menghadapi tantangan modernitas.⁷

Metodologi al-Jabiri dalam mengkritik nalar tradisional Arab bukan sekadar klasifikasi epistemik, tetapi lebih merupakan kritik sejarah-struktural: ia menelusuri asal-usul, perkembangan, dominasi, dan transformasi ketiga epistemologi tersebut dalam kerangka sosial, budaya, dan politik.⁸ Dalam analisisnya, al-Jabiri menggunakan pendekatan sosiologis dan historis untuk menunjukkan bahwa struktur epistemik (nalar) bukanlah sesuatu yang netral, tetapi dibentuk oleh konstelasi kekuasaan, institusi, dan praktik sosial. Dengan demikian, kritiknya bukan hanya teoritis, tetapi memiliki konsekuensi praktis: al-Jabiri menyarankan agar masyarakat Arab-Islam melakukan rekonstruksi epistemik, yaitu pengembangan semacam *tadwin baru* (penulisan ulang tradisi) yang dapat membuka ruang bagi rasionalitas kritis (*burhānī*) tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual (*'irfānī*) maupun tradisi tekstual (*bayānī*).⁹

Dalam konteks metodologis, kontribusi al-Jabiri sangat penting karena ia tidak menyerukan sekadar imitasi pemikiran Barat, tetapi menawarkan rekonstruksi internal berdasar tradisi Arab-Islam itu sendiri. Kritiknya terhadap dominasi *bayānī* dan *'irfānī* tidak berarti menolak warisan Arab-Islam, melainkan menyoroti kebutuhan transformasi epistemik agar peradaban Arab-Islam mampu menjawab tantangan kontemporer.

Selain itu, al-Jabiri meyakini bahwa ketidakseimbangan antara tiga nalar tersebut bukan hanya masalah intelektual, tetapi juga cikal bakal stagnasi sosial-politik. Dominasi *bayānī*, misalnya, menjadikan pemikiran Arab sangat terikat pada teks dan otoritas tradisional, yang dalam beberapa kasus membatasi ruang dialog, reformasi, dan kritik. Dominasi *'irfānī*, jika tidak diimbangi, dapat mengarah pada eksklusivisme mistik dan menjauh dari basis rasional serta institusi ilmiah. Sebaliknya, perkembangan *burhānī* dapat membuka jalan bagi rasionalitas ilmiah, demokrasi, dan modernitas tanpa melepaskan akar tradisi Arab-Islam.¹⁰

Beberapa peneliti kontemporer telah menyoroti relevansi proyek metodologis al-Jabiri untuk pendidikan Islam. Misalnya, Mustakim dalam jurnal

⁷ Ahmad Hasan Ridwan, "Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, 'Irfani dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri", hlm. 198-200

⁸ Hardiono, "Epistemologi Postrukturalisme Objek Pemikiran Islam Abed Al-Jabiri dan Implikasinya bagi Ilmu-Ilmu dan Pemikiran Keislaman," *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 19, no. 1, (2021), hlm. 110-138

<https://tajdid.uinjambi.ac.id/index.php/tajdid/article/view/119>

⁹ Muhyidin & Lutfi, "Taksonomi Epistemologi Arab 'Abid Al-Jabiri: Interaksi dan Kontestasi Nalar

Bayani, Irfani, dan Burhani," *Al-Bustan: Jurnal Studi Islam dan Sosial Keagamaan*, vol. 1, no. 1 (2024), hlm. 11-34

<https://ejournal.stairaya.ac.id/index.php/srm/article/view/14>

¹⁰ Rasmuin, "The Epistemology of Bayani, Burhani and Irfani 'Abid Al-Jabiri and Its Relevance in Islamic Education," *Al Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, vol. 2, no. 1 (2019), hlm. 78-91

https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/106

Journal of Research and Thought on Islamic Education (*JRTIE*) membahas bagaimana epistemologi bayānī, irfānī, dan burhānī al-Jabiri dapat diterapkan dalam rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) agar lebih integratif dan tidak dogmatis.¹¹ Dalam model tersebut, Mustakim merekomendasikan pola pembelajaran tematik yang menggabungkan ketiga epistemologi, sehingga siswa belajar tidak hanya dari teks (*bayānī*), tetapi juga dari pengalaman batin (*'irfānī*) dan rasio (*burhānī*) secara sinergis.

Di sisi lain, Hardiono dalam jurnal *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* menganalisis aspek epistemologi post-struktural al-Jabiri dan menegaskan bahwa kritik epistemik al-Jabiri membuka wawasan baru dalam pemikiran Islam kontemporer. Hardiono menyatakan bahwa al-Jabiri menggunakan pendekatan dekonstruktif untuk membongkar struktur epistemik tradisional dan menunjukkan bagaimana ketiga epistemologi saling berinteraksi dalam kontestasi historis yang memengaruhi identitas intelektual Arab.¹² Lebih jauh, Jamhari melalui artikel metodologis menunjukkan bahwa al-Jabiri tidak hanya mengurai struktur nalar, tetapi juga menyerukan pembaruan epistemik melalui

pembentukan "*tadwin baru*", yaitu tradisi penulisan dan berpikir yang lebih dinamis dan reflektif. Dalam kerangka ini, al-Jabiri melihat bahwa banyak nalar kontemporer yang digunakan untuk menafsir ulang tradisi sebenarnya adalah nalar yang statis, diwariskan sejak masa "*tadwin*" awal penetapan tradisi dan belum pernah mengalami transformasi substansial.¹³

Konstruksi kebenaran dalam epistemologi al-Jabiri juga menarik untuk dikaji. Menurut Muhammad Taufiq dalam *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, kebenaran dalam epistemologi bayānī bersumber dari teks suci misalnya Al-Qur'an dan hadits melalui pendekatan linguistik; dalam epistemologi 'irfānī, kebenaran diperoleh melalui pengalaman intuitif dan kontemplatif, sedangkan dalam epistemologi burhānī kebenaran diperoleh melalui indera, eksperimen, serta aturan logika deduktif. Dengan demikian, al-Jabiri tidak hanya memetakan epistemologi tetapi juga menawarkan konstruksi epistemik yang komprehensif dan sinergis, di mana ketiga epistemologi saling melengkapi untuk menghasilkan pemikiran kritis dan bermakna.¹⁴

Implikasi dari metodologi al-Jabiri sangat luas. Tidak hanya di ranah filsafat dan teologi, tetapi juga dalam

¹¹ Mustakim, "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri dan Implementasinya dalam Merekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education*, vol. 2, no. 2 (2019), hlm. 208 <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/jrtie/article/view/1277/pdf>

¹² Hardiono, "Epistemologi Poststrukturalisme Objek Pemikiran Islam Abed Al-Jabiri dan Implikasinya bagi Ilmu-Ilmu dan Pemikiran Keislaman," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 19, no. 1 (2021), hlm. 110-138

<https://doi.org/10.30631/tjd.v19i1.119>

¹³ Jamhari, "Kontribusi Metodologis Muhammad Abed al-Jabiri dalam Studi Islam," *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, vol. 1, no. 1 (2017), hlm. 15-28

<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elfikr/article/view/1569>

¹⁴ Muhammad Taufiq, "Konstruksi Kebenaran Hakiki dalam Epistemologi Bayānī, 'Irfānī dan Burhānī 'Ābid Al-Jābirī," *Iklila: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, vol. 8, no. 1 (April 2025), hlm. 31-32 <https://ejournal.iaikhozin.ac.id/ojs/index.php/iklila/article/download/349/218>

pendidikan, studi sosial, dan kebijakan intelektual. Dalam pendidikan Islam misalnya, al-Jabiri menginspirasi upaya rekonstruksi kurikulum agar tidak terjebak dalam dogmatisme tekstual semata. Dalam studi sosial, kritik sejarah-strukturalnya membuka analisis tentang bagaimana institusi keagamaan dan kebudayaan Arab menggunakan struktur epistemik tertentu untuk mempertahankan status quo.¹⁵ Dalam ranah kebijakan intelektual, pemikiran al-Jabiri mengusulkan agar ada “*epistemic reform*” sebagai bagian dari proses modernisasi Arab-Islam tanpa sekadar mengadopsi paradigma Barat tetapi melalui transformasi internal berdasarkan warisan sendiri. Namun, kritik terhadap al-Jabiri juga muncul. Beberapa cendekiawan mempertanyakan apakah rekonstruksi epistemik yang dia usulkan dapat benar-benar diimplementasikan di masyarakat yang sangat heterogen dan dipengaruhi oleh kekuatan politik dan institusi konservatif. Selain itu, pendekatan historis-strukturalnya yang sangat abstrak kadang dianggap sulit dijangkau oleh pembaca non-filsafat, terutama dalam konteks pendidikan dasar atau menengah. Ada pula yang menyoro

kemungkinan idealisasi *burhānī* yang berlebihan, sebagai solusi tunggal terhadap stagnasi, tanpa cukup mempertimbangkan nilai-nilai spiritual dan tradisional dari epistemologi *bayānī* atau *‘irfānī*.¹⁶

Walaupun demikian, warisan metodologis al-Jabiri tetap sangat relevan di abad ke-21. Krisis intelektual, stagnasi sosial, dan problem modernitas yang dialami banyak masyarakat Arab-Islam menunjukkan bahwa konstruksi epistemik al-Jabiri bukan hanya analisis masa lalu, tetapi peta jalan untuk rekonstruksi masa depan.¹⁷ Dengan kritiknya, al-Jabiri mengajukan pertanyaan fundamental: bagaimana masyarakat Arab-Islam bisa membangun cara berpikir yang kritis, inklusif, dan produktif tanpa kehilangan identitas tradisional? Jawabannya, menurut al-Jabiri, terletak pada sinergi epistemologi *bayānī*, *‘irfānī* dan *burhānī* sebuah metodologi internal yang mampu menyeimbangkan warisan dan modernitas.¹⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library*

¹⁵ Yandi Hafizallah & Muhammad Abdul Wafa, “Pemikiran Abed Al-Jabiri terhadap Nalar Arab: Konsep dan Relevansi,” *Mawaizh: Jurnal Dakwah & Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, vol. 10, no. 1 (2019), hlm. 60-76
<https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/maw/article/view/742>

¹⁶ Rasmuin, “The Epistemology of Bayani, Burhani and Irfani ‘Abid Al-Jabiri and Its Relevance in Islamic Education,” *Al-Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, vol. 2, no. 1 (2019), hlm. 78-91
https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/download/106/54

¹⁷ Titian Ayu Naw Tika, “Pemikiran Epistemologi Abid Al-Jabiri dan Implikasinya bagi Dinamika Keilmuan Islam,” *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, vol. 2, no. 12 (2021), hlm. 612-621
<https://doi.org/10.36312/10.36312/vol2iss12pp612-621>

¹⁸ Sulton Nur Falaq Marjuki dkk., “Konsep Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam,” *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, vol. 9, no. 1 (2024), hlm. 32-53
<https://doi.org/10.32764/dinamika.v9i1.4190>

research). Pendekatan ini dipilih karena objek utama penelitian berupa pemikiran epistemologis Mohammad Abed al-Jabiri yang tertuang dalam karya-karya ilmiah dan literatur terkait. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk menelaah, memahami, serta menganalisis konsep epistemologi bayani, irfani, dan burhani dalam kerangka kritik nalar Arab yang dikembangkan oleh al-Jabiri. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutis-kritis. Pendekatan hermeneutis digunakan untuk memahami makna teks, konteks historis, serta konstruksi pemikiran al-Jabiri secara mendalam. Sementara itu, pendekatan kritis digunakan untuk menganalisis relevansi epistemologi al-Jabiri terhadap perkembangan metodologi ilmu dan pembaruan nalar Islam kontemporer. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berhenti pada deskripsi konsep, tetapi juga berupaya mengevaluasi kontribusi pemikiran al-Jabiri terhadap pembaruan nalar Islam Kontemporer.¹⁹

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya Mohammad Abed al-Jabiri, khususnya buku *Takwīn al-Aql al-Arabī* dan *Bunyat al-Aql al-Arabī* yang membahas konstruksi dan kritik nalar Arab. Selain itu, penelitian juga menggunakan karya-karya lain yang berkaitan dengan epistemologi Islam dan pembaruan nalar Islam kontemporer.²⁰

Adapun data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, artikel maupun hasil penelitian lain yang relevan dengan tema epistemologi, metodologi ilmu, dan pemikiran al-Jabiri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji berbagai sumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk menginterpretasikan konsep-konsep epistemologi bayani, irfani, dan burhani serta hubungan ketiganya dalam membentuk paradigma keilmuan Islam yang lebih rasional, kritis dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.²¹

Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan secara sistematis agar memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses refleksi kritis terhadap pemikiran al-Jabiri dan relevansinya terhadap pengembangan metodologi ilmu dan pembaruan nalar Islam kontemporer.²² Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi epistemologi Mohammad Abed al-Jabiri

¹⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), hlm. 86-88

²⁰ Mohammed Abed al-Jabiri, *Bunyat al-Aql al-Arabī*, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyyah, 1990), hlm. 40-46

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 248

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 133-135

serta kontribusinya dalam membangun paradigma keilmuan Islam yang lebih rasional, kritis, dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Mohammad Abed Al-Jabiri

Mohammad Abed al-Jabiri merupakan salah satu intelektual Arab modern paling berpengaruh dalam diskursus filsafat Islam, epistemologi, kritik tradisi dan pembaruan pemikiran Arab. Ia lahir pada 27 Desember 1935 di kota oasis Figuig timur Maroko dekat perbatasan Aljazair. Daerah ini terutama pada dekade 1930–1950-an, merupakan wilayah dengan tradisi pendidikan Islam klasik yang masih kuat sekaligus menjadi arena perjumpaan antara kehidupan sufi adat lokal komunitas Amazigh dan pengaruh kolonial Prancis. Situasi sosiologis inilah yang membentuk fondasi awal bagi pandangan al-Jabiri bahwa realitas Arab tidak dapat dipahami tanpa membaca sejarah dan struktur nalar yang membangunnya.²³

Sejak kecil, al-Jabiri hidup dalam lingkungan keluarga yang sederhana tetapi religius dan menghargai ilmu pengetahuan. Pendidikan awalnya diperoleh melalui sistem tradisional berbasis masjid dan kuttāb, sistem yang mengajarkan Al-Qur'an, tata bahasa Arab, dasar-dasar fikih dan syair. Dalam

wawancara-wawancara yang dikumpulkan para muridnya, al-Jabiri sering menyinggung bahwa pengalaman belajar dalam tradisi seperti ini membuatnya memahami bagaimana “bangunan tradisi” bekerja dalam membentuk pola pikir manusia Arab.²⁴

Selain pendidikan agama, kehidupan di Figuig juga sangat dipengaruhi aktivitas kelompok sufi lokal. Fenomena ini yang kelak dikritik al-Jabiri sebagai manifestasi epistemologi 'irfānī sebuah model pengetahuan intuitif dan mistik yang menurutnya menghambat objektivitas nalar Arab.²⁵ Pengalaman personal inilah yang membuat kritik al-Jabiri terhadap 'irfānī bukan sekadar teori, tetapi bersumber pada pengamatannya sejak kecil terhadap bagaimana otoritas spiritual membentuk pola legitimasi sosial dalam masyarakat tradisional.

Ketika al-Jabiri beranjak remaja, Maroko sedang mengalami gelombang besar perlawanan terhadap kolonialisme Prancis. Situasi ini memperkenalkan dirinya pada dunia pemikiran politik, nasionalisme, dan kesadaran identitas Arab-Maghribi. Fakta bahwa ia adalah generasi yang menyaksikan langsung kolonialisme dan proses kemerdekaan membuatnya sangat sensitif terhadap persoalan hegemoni epistemologis baik hegemoni Barat maupun hegemoni

²³ Marwan Jamil. “Kritik Nalar Arab dalam Pemikiran Muhammad Abed al-Jabiri.” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, vol. 12, no. 2 (2016), hlm. 187-222
<https://journal.umy.ac.id/index.php/afkaruna/article/view/2793>

²⁴ Abdul Haris, “Epistemologi Arab dalam Perspektif al-Jabiri,” *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan*

Pengembangan Sosial Kemanusiaan, vol. 10, no. 1 (2019), hlm. 80-82

<https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/maw/article/view/742>

²⁵ Muhammad Abed al-Jabiri, *Takwīn al-Aql al-Arabī*, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyyah, 1984), hlm. 300-340

tradisi internal Arab yang tidak kritis.²⁶ Setelah sistem pendidikan Maroko mengalami reformasi memasuki masa pasca-kolonial, al-Jabiri berkesempatan mengikuti pendidikan formal modern. Ia kemudian menempuh pendidikan tinggi di Universitas Muhammad V, Rabat, di mana ia mempelajari filsafat, logika, politik, dan ilmu-ilmu humaniora. Di kampus inilah ia berguru pada sejumlah pemikir Maroko dan Prancis yang berpengaruh, termasuk mereka yang akrab dengan tradisi filsafat rasionalis Eropa (Descartes, Kant) dan filsafat materialisme sejarah. Al-Jabiri menyelesaikan sarjana, kemudian magister, dan doktor dalam bidang filsafat. Disertasinya banyak berfokus pada kritik metodologi dan struktur berpikir Arab-Islam tema yang kelak menjadi proyek intelektual raksasa dalam kariernya, yaitu *Naqd al-'Aql al-'Arabī* (Kritik Nalar Arab). Setelah meraih gelar doktoral, al-Jabiri diangkat menjadi dosen, lalu profesor filsafat di universitas yang sama. Ia mengajar filsafat Arab klasik, epistemologi, pemikiran politik, dan metodologi analisis teks. Meskipun tidak banyak melakukan perjalanan akademik ke luar negeri, al-Jabiri memiliki pengaruh besar di dunia Arab lewat tulisan-tulisannya yang terbit di Beirut dan Rabat, terutama buku-buku yang dipublikasikan Markaz Dirasāt al-Wiḥdah al-'Arabīyyah, penerbit terkemuka dunia Arab.²⁷

Selain sebagai akademisi, al-Jabiri aktif dalam dunia politik pada masa mudanya. Ia bergabung dengan

Partai Istiqlal salah satu partai paling berpengaruh di Maroko. Dalam partai ini ia terlibat dalam isu-isu reformasi pendidikan nasional. Namun, keterlibatan politik tersebut tidak berlangsung panjang. Al-Jabiri meninggalkan panggung politik karena menganggap reformasi sosial-politik di dunia Arab tidak akan berjalan tanpa perubahan cara berpikir. Ia menyimpulkan bahwa akar masalah masyarakat Arab bukanlah struktur politik semata, tetapi struktur epistemologi yang tidak rasional, repetitif, dan tidak historis.²⁸ Pandangan ini menunjukkan bahwa al-Jabiri melihat perubahan masyarakat harus dimulai dari reformasi nalar, bukan sekadar reformasi hukum atau institusi. Dalam pandangannya, nalar Arab dikonstruksi oleh warisan tradisi yang tidak pernah dikritik dengan pendekatan historis, sehingga melahirkan pola pikir yang melingkar (*circular*), otoritarian dan mudah terjebak romantisme masa lalu. Inilah yang kemudian menjadi landasan kritik epistemologisnya.

Konstruk Metodologi Mohammad Abed Al-Jabiri

Konstruk metodologi Mohammad Abed al-Jabiri merupakan salah satu kontribusi paling signifikan dalam diskursus pemikiran Arab kontemporer. Proyek besar *Naqd al-'Aql al-'Arabī* (Kritik Nalar Arab) bukan hanya berfungsi sebagai kritik filosofis, tetapi juga sebagai upaya rekonstruksi metodologis dalam membaca turāth

²⁶ Muhammad Abed al-Jabiri, *Takwīn al-'Aql al-'Arabī...*, hlm. 380

²⁷ Muhammad Abed al-Jabiri, *Naqd al-'Aql al-'Arabī*, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wiḥdah al-'Arabīyyah, 1990), hlm. 291-310

²⁸ Mohamed Bennani, *al-Fikr al-Siyasi 'inda al-Jabiri*, (Casablanca: Dar al-Nashr al-Maghribīyyah, 1997), hlm. 123-147

(warisan intelektual Islam). Al-Jabiri meyakini bahwa krisis yang dihadapi dunia Arab tidak dapat dilepaskan dari krisis epistemologis. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya membongkar struktur pengetahuan Arab klasik dan mengidentifikasi pola nalar yang membentuknya.²⁹

Pada titik inilah al-Jabiri menawarkan sebuah metodologi komprehensif yang dibangun di atas kritik, pembacaan sejarah (*al-qirā'ah al-tārīkhiyyah*) dan penyusunan kerangka epistemologis yang berpijak pada rasionalitas.³⁰ Metodologi ini tidak berdiri di ruang hampa; ia lahir dari pergulatannya dengan dua warisan besar: tradisi filsafat Barat modern dan warisan intelektual Islam klasik. Dengan demikian, metodologinya bersifat dialektis antara kritik internal terhadap tradisi Arab-Islam dan dialog eksternal dengan metodologi Barat, terutama epistemologi kritis, metode strukturalisme dan rasionalisme kritis.³¹

A. Prinsip Dasar Metodologi

Al-Jabiri mengawali konstruksi metodologinya dengan apa yang ia sebut sebagai *al-naqd* (kritik). Kritik baginya bukan sekadar aktivitas menolak atau membantah, tetapi merupakan proses analitis untuk menyingkap asumsi-asumsi epistemologis yang tersembunyi dalam *turāth*. Ia mencontohkan

bagaimana teks-teks fikih, kalam, atau tafsir tidak dapat dibaca begitu saja sebagai teks normatif, melainkan perlu dipahami dalam konteks sosial, politik, dan intelektual pada masa pembentukannya.³²

Dengan demikian, kritik berfungsi sebagai:

1. Operasi demistifikasi terhadap warisan tradisional
2. Proses pembacaan ulang yang membawa teks kepada ruang rasionalitas
3. Pembebasan nalar Arab dari dominasi metode berpikir irrasional.

Kritik dalam metodologi al-Jabiri memiliki karakter genealogis, sebab ia ingin mengetahui “bagaimana pengetahuan itu terbentuk,” bukan sekadar “apa isi pengetahuan itu.” Di sini ia mengikuti pola pemikiran Ibn Khaldun yang dianggapnya sebagai pelopor kritik nalar Arab sebelum era modern.³³

B. Pembacaan Historis

Salah satu fondasi metodologi al-Jabiri adalah pembacaan historis. Ia menolak anggapan bahwa tradisi ilmiah Islam merupakan sesuatu yang statis. Tradisi, dalam perspektifnya adalah konstruksi historis yang terbentuk dari dinamika politik, pertemuan budaya,

²⁹ Nurlaelah Abbas, “Al-Jabiri dan Kritik Nalar Arab (Sebuah Reformasi Pemikiran Islam),” *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, vol. 1, no. 1, (2015), hlm. 163-185

<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/1316>

³⁰Rukyah Khatamunisa, “Kritik Metodologi: Perspektif Muhammad Abed Al-Jabiri”, hlm. 43-51

³¹ Ahmad Hasan Ridwan, “Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, ‘Irfani dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri”, hlm. 187-222

³² Muhammad Abed al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab (Takwin al-Aql al-Arabi): Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Agama*, terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), hlm. 20-38

³³ Muhammad Abed al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab*, hlm. 50-52

kekuasaan, dan konteks peradaban yang kompleks.³⁴

Dengan melakukan pembacaan historis, al-Jabiri ingin menunjukkan bahwa:

1. tidak semua warisan intelektual layak untuk direproduksi dalam konteks modern.
2. beberapa komponen tradisi harus dikritik, direduksi, bahkan didekonstruksi.
3. tradisi harus ditempatkan dalam kerangka rekonstruksi rasional.³⁵

Melalui metode historis ini, ia menjelaskan misalnya bagaimana epistemologi 'irfānī berkembang dari interaksi antara pemikiran Persia, filsafat neoplatonisme, dan ajaran syi'ah esoteris; sementara epistemologi bayānī tumbuh dari interaksi hadis, fiqh, dan tata bahasa Arab.³⁶

C. Pembentukan Tiga Epistemologi

1. Epistemologi Bayānī

Epistemologi Bayānī adalah salah satu dari tiga jenis nalar (*reasoning*) Arab-Islam yang dicetuskan oleh Muhammad Abed al-Jabiri. Dalam pemahamannya, Bayānī merepresentasikan pendekatan

pengetahuan yang sangat berpusat pada teks nas Al-Qur'an, Hadis dan literatur Islam klasik. Bayānī berasal dari akar kata Arab bayan yang berarti "penjelasan" atau "menjelaskan", menunjukkan sifatnya sebagai metodologi yang menekankan pemahaman melalui ekspresi linguistik dan linguistik tekstual.³⁷

Dalam epistemologi Bayānī, teks diperlakukan sebagai sumber utama kebenaran, dan makna teks dianggap relatif tetap, bukan hal yang benar-benar fluida tanpa batasan. Al-Jabiri membedakan dua cara pemaknaan teks dalam Bayānī: pertama, pemaknaan langsung "literal" di mana teks dipahami sebagai wacana yang sudah final dan cukup diikuti tanpa banyak intervensi rasio; kedua, pemaknaan tidak langsung, di mana teks ditafsirkan melalui penalaran rasional, tetapi rasio tetap disertakan dalam kerangka otoritas teks, bukan di atasnya. Pada pendekatan tidak langsung ini, akal bukanlah instrumen bebas yang bisa menentukan makna sepenuhnya tanpa referensi teks.³⁸

Al-Jabiri juga mengkritik dominasi Bayānī dalam tradisi pemikiran Arab-Islam lama karena kecenderungannya pada tekstualitas yang kaku dan literalitas yang dapat membatasi perkembangan pemikiran rasional. Baginya, nalar Bayānī saja

³⁴ Mugiono, "Konstruksi Pemikiran Islam Reformatif M. Abid al-Jabiri," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 14, no. 2, (2015), hlm. 203-222 <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i2.26>

³⁵ Khairiyanto, "Proyek 'Kritik' Abed al-Jabiri dan Implikasinya pada Nalar Keislaman," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, vol. 19, no. 1, (2020), hlm. 33-49 <https://doi.org/10.14421/ref.v19i1.2238>

³⁶ Bahrur Rozi, "Konstruksi Epistemologi Islam Kontemporer: Telaah Atas Kritik Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri," *KACA: Jurnal*

Dialogis Ilmu Ushuluddin, vol. 8, no. 1, (2018), hlm. 50-72

<https://doi.org/10.36781/kaca.v8i1.308>

³⁷ Abdurrahman Shobirin & Agung Yusup, "Struktur Nalar Arab Menurut 'Abid Al-Jabiri," *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture*, vol. 1, no. 2, (2023), hlm. 61-74

<https://doi.org/10.22437/ijielc.v1i2.28145>

³⁸ Ahmad Hasan Ridwan, Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, 'Irfani dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri," hlm. 187-222

belum cukup untuk menghadapi tantangan modernitas dan dialog intelektual kontemporer, karena seringkali menghambat inovasi pemikiran yang bersifat rasional dan kontekstual.³⁹

Sebab itulah dalam kerangka pemikirannya, al-Jabiri tidak menganjurkan penghapusan nalar Bayānī, tetapi rekonstruksi: Bayānī mesti diseimbangkan dengan nalar 'Irfānī (dimensi batin/spiritual dan intuisi) serta nalar Burhānī (rasional-logis) agar epistemologi Islam menjadi lebih dinamis, komprehensif dan relevan dengan realitas modern.⁴⁰

2. Epistemologi 'Irfānī

Epistemologi 'Irfānī dalam kerangka pikiran Abed al-Jabiri adalah jenis nalar yang sangat menekankan pengetahuan batin atau intuitif sebagai sumber pengetahuan yang sah. Kata 'irfānī dari 'irfān merujuk pada "pengetahuan batiniah" atau "kenalan batin" yakni pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman spiritual, latihan mistik (riyāḍah), intuisi (dzauq) dan kontemplasi bukan semata dari teks atau deduksi rasional.⁴¹

Dalam pandangan al-Jabiri, 'Irfānī bukanlah sekadar bentuk pemikiran subjektif dan emosional melainkan nalar epistemik yang memiliki fondasi metodologis. Melalui

'Irfānī, seseorang dapat menjelajahi dimensi esoterik teks-teks keagamaan dan realitas spiritual yang tidak selalu tampak dalam pemaknaan literal. Dengan latihan batin seperti meditasi, dzikir atau pengamatan batin individu dapat merasakan makna yang lebih dalam dan langsung berinteraksi dengan substratum keagamaan yang bersifat transenden.⁴² Al-Jabiri juga melihat 'Irfānī sebagai pelengkap yang sangat penting untuk nalar Bayānī. Tanpa 'Irfānī, nalar Bayānī bisa menjadi sangat kaku, karena hanya berfokus pada teks dan interpretasi linguistik. 'Irfānī menambahkan dimensi kedalaman spiritual dan pengalaman internal yang dapat menantang interpretasi literal dan memberikan konteks eksistensial yang lebih kaya.⁴³

Namun, al-Jabiri tidak menjadikan 'Irfānī sebagai satu-satunya basis pengetahuan contohnya: pengalaman batin harus tetap diperiksa dan berinteraksi dengan rasio dan teks agar tidak jatuh ke dalam subjektivisme murni. Dengan menyeimbangkan 'Irfānī bersama Bayānī (teks) dan Burhānī (rasional-logis), al-Jabiri berharap tercipta "struktur nalar Arab baru" yang lebih dinamis, inklusif dan relevan di era modern.⁴⁴

Lebih jauh lagi, menurut analisis kontemporer, epistemologi 'Irfānī

³⁹ Hardiono, Epistemologi Postrukturalisme Objek Pemikiran Islam Abed Al-Jabiri, hlm. 110-138

⁴⁰ Yandi Hafizallah & Muhammad Abdul Wafa, Pemikiran Abed Al-Jabiri Terhadap Nalar Arab: Konsep dan Relevansi, hlm. 60-76

⁴¹ Muhammad Taufiq, Konstruksi Kebenaran Hakiki dalam Epistemologi Bayānī, 'Irfānī dan Burhānī 'Ābid Al-Jābirī..., hlm. 68-84

⁴² Abdurrahman Shobirin & Agung Yusup, The Structure of Arabic Reason According to 'Abid Al-Jabiri..., hlm. 61-74

⁴³ Yandi Hafizallah & Muhammad Abdul Wafa, Pemikiran Abed Al-Jabiri Terhadap Nalar Arab: Konsep dan Relevansi..., hlm. 60-76

⁴⁴ Hardiono, Epistemologi Postrukturalisme Objek Pemikiran Islam Abed Al-Jabiri dan Implikasinya bagi Ilmu-Ilmu dan Pemikiran Keislaman..., hlm. 110-138

menurut al-Jabiri bisa dipahami sebagai strategi metodologis untuk rekonstruksi wacana Islam: melalui dialog batin dan teks, umat Islam bisa menghidupkan kembali warisan spiritual sekaligus menghadapi tantangan intelektual modern dengan cara yang lebih otentik dan bermakna.⁴⁵

3. Epistemologi *Burhānī*

Epistemologi *Burhānī* dalam kerangka metodologi Muhammad Abed al-Jabiri adalah bentuk nalar yang menekankan rasionalitas, logika dan bukti deduktif sebagai sumber pengetahuan utama. Kata *Burhān* dalam bahasa Arab berarti “bukti” atau “argumen logis,” sehingga epistemologi *Burhānī* menekankan penggunaan rasio kritis untuk memahami realitas dan teks.⁴⁶

Al-Jabiri memandang *Burhānī* sebagai nalar yang berlawanan dengan dominasi *Bayānī* (tekstual) dan melengkapi *ʿIrfānī* (batin/spiritual). Dalam epistemologi ini, teks tetap penting, tetapi penekanan lebih kepada kemampuan akal untuk melakukan analisis, deduksi, dan penalaran logis atas fenomena sosial, politik, maupun intelektual.⁴⁷ *Burhānī* menuntut adanya koherensi logis dan verifikasi epistemik,

sehingga kebenaran dapat dibuktikan secara rasional dan tidak semata-mata mengandalkan teks atau intuisi batin.⁴⁸

Epistemologi *Burhānī* berfungsi sebagai alat kritik dan evaluasi terhadap warisan intelektual Arab-Islam yang bersifat tekstualistis dan intuitif. Al-Jabiri melihat bahwa ketiga nalar (*Bayānī*, *ʿIrfānī*, dan *Burhānī*) harus bekerja secara komplementer: *Burhānī* memberi fondasi logis, *Bayānī* memberi sumber teks, dan *ʿIrfānī* memberi dimensi spiritual atau batiniah.⁴⁹

Dalam praktiknya, *Burhānī* menuntut metodologi analitis yang sistematis: misalnya, ketika menilai teks fikih atau filsafat klasik, penalaran logis digunakan untuk mengidentifikasi kontradiksi, asumsi implisit, dan struktur argumen. Al-Jabiri menekankan bahwa tanpa *Burhānī*, pembacaan teks Islam bisa tetap dogmatis, sedangkan dengan *Burhānī*, pemikiran Arab-Islam dapat berkembang secara kritis dan adaptif terhadap tantangan modern.⁵⁰

Dengan demikian, epistemologi *Burhānī* bukan sekadar nalar formal tetapi juga bagian dari rekonstruksi metodologis yang memungkinkan umat Islam menyeimbangkan antara otoritas teks, pengalaman batin dan rasio kritis

⁴⁵ Muhyidin & Lutfi, Taksonomi Epistemologi Arab ‘Abid Al-Jabiri: Interaksi dan Kontestasi Nalar Bayani, Irfani dan Burhani..., hlm. 11-34

⁴⁶ Hendrizal, H., Beggy, M., Masduki, M., & Roza, E., “Epistemologi Nalar Bayani, Burhani dan Irfani dalam Filsafat Pendidikan Islam,” *Islamic Management*, vol. 7, no. 1, (2024), hlm. 145-146 <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/download/4998/2185/14456>

⁴⁷ Muhyidin, M. & Lutfi, M., Taksonomi Epistemologi Arab ‘Abid Al-Jabiri: Interaksi dan Kontestasi Nalar Bayani, Irfani, dan Burhani..., hlm. 11-34

⁴⁸ Sigit Tri Utomo & Nur Alfi Mu’anayah, “Epistemology of Islamic Education Al-Jabiri

Perspective of the Conservative-Modernist-Neo Modernist Flow and Burhani-Bayani-Irfani,” *International Journal Ihya’ ʿUlum al-Din*, vol. 22, no. 2 (2023), hlm. 222-229 <https://doi.org/10.21580/ihya.22.2.5673>

⁴⁹ Hardiono, Epistemologi Postrukturalisme Objek Pemikiran Islam Abed al-Jabiri dan Implikasinya..., hlm. 41-50

⁵⁰ Lingga Fahrurrosi & Muhammad Husni, “Rancang Bangun Epistemologi Islam Al-Jabiri,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 7, no. 3, (2024), hlm. 2423-2434

<https://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/download/3710/3277/28603>

untuk membangun pemikiran yang komprehensif, logis dan relevan.⁵¹

KESIMPULAN

Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani menunjukkan bahwa tradisi intelektual Arab-Islam memiliki keragaman corak nalar yang saling melengkapi. Nalar Bayani menegaskan bahwa teks baik Al-Qur'an, hadits, maupun tradisi kebahasaan merupakan sumber utama pengetahuan. Karena itu, otoritasnya sangat bertumpu pada nash sehingga menjadikan pendekatannya kuat dalam aspek normatif, tetapi berpotensi melahirkan pembacaan yang kaku apabila tidak diimbangi dengan kerangka berpikir lain. Berbeda dari Bayani, nalar Irfani berangkat dari pengalaman batin yang intuitif. Pengetahuan dalam Irfani tidak hanya diperoleh melalui rasio tetapi melalui penyucian jiwa, ilham, dan penyingkapan spiritual. Corak ini memperkaya dimensi esoterik dalam khazanah pemikiran Islam, namun rentan terhadap subjektivitas apabila tidak diberi batas metodologis yang jelas.

Sementara itu, nalar Burhani menempatkan rasionalitas, argumentasi logis dan verifikasi sebagai fondasi utama pengetahuan. Dalam pandangan al-Jabiri, Burhani adalah nalar yang paling mampu mendorong pemikiran Arab-Islam menuju rekonstruksi yang kritis dan modern karena menuntut koherensi dan pembuktian. Burhani tidak menolak teks maupun intuisi, tetapi menguji dan menatanya dalam

kerangka penalaran yang sistematis sehingga kebenaran dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, kritis. Al-Jabiri menegaskan bahwa integrasi proporsional di antara ketiganya adalah jalan menuju pembaruan nalar Arab-Islam yang lebih komprehensif, logis dan relevan dengan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Nurlaelah. 2015. "Al-Jabiri dan Kritik Nalar Arab (Sebuah Reformasi Pemikiran Islam)." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 1 (1): 163-185. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/1316>

Bahri, Samsul. 2020. "Bayani, Burhani dan Irfani: Trilog Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abed Al-Jabiri." *Jurnal Cakrawala Hukum*, 11 (2): 112-120. <https://ejournal.up45.ac.id/index.php/cakrawala-hukum/article/view/186>

Bennani, Mohamed. 1997. *al-Fikr al-Siyasi 'inda al-Jabiri*. Casablanca: Dar al-Nashr al-Maghribiyah: 123-147.

Fahrurrosi, Lingga & Muhammad Husni. 2024. "Rancang Bangun Epistemologi Islam Al-Jabiri." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7 (3): 2423-2434. <https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/download/3710/3277/28603>

Hardiono. 2021. "Epistemologi Postrukturalisme Objek Pemikiran Islam Abed Al-Jabiri dan Implikasinya bagi Ilmu-Ilmu dan Pemikiran Keislaman." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19 (1): 110-138. <https://doi.org/10.30631/tjd.v19i1.119>

Fitrah: Journal of Islamic Education, vol. 4, no. 3, (2023), hlm. 146 <https://jurnal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/fitrah/article/view/9153>

⁵¹ Hendrizal dkk, "Epistemologi Tiga Nalar Arab-Islam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri",

- Haris, Abdul. 2019. "Epistemologi Arab dalam Perspektif al-Jabiri." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10 (1): 80-82. <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/maw/article/view/742>
- Hafizallah, Yandi & Muhammad Abdul Wafa. 2019. "Pemikiran Abed Al-Jabiri terhadap Nalar Arab: Konsep dan Relevansi." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10 (1): 60-76. <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/maw/article/view/742>
- Hendrizar, H., Beggy, M., Masduki, M., & Roza, E. 2024. "Epistemologi Nalar Bayani, Burhani dan Irfani dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Islamic Management*, 7 (1):145-146. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/download/4998/2185/14456>
- Hendrizar dkk. 2023. "Epistemologi Tiga Nalar Arab-Islam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri." *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4 (3): 146. <https://jurnal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/fitrah/article/view/9153>
- Jabiri, Mohammed Abed al-. 1990. *Bunyat al-Aql al-Arabī*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyyah: 40-46.
- Jabiri, Muhammad Abed al-. 2014. *Formasi Nalar Arab (Takwin al-Aql al-Arabi): Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Agama*. Terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCiSoD: 20-38.
- Jabiri, Muhammad Abed al-. 1990. *Naqal al-'Aql al-'Arabī*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyyah: 291-310.
- Jabiri, Muhammad Abed al-. 1984. *Takwīn al-Aql al-Arabī*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyyah: 300-340.
- Jamhari. 2017. "Kontribusi Metodologis Muhammad Abed al-Jabiri dalam Studi Islam." *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 1 (1): 15-28. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elfikr/article/view/1569>
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma: 86-88.
- Khatamunisa, 2022. Rukyah. "Kritik Metodologi: Perspektif Muhammad Abed Al-Jabiri." *Maslahah: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-undangan*, 10 (1):45-60. <https://ejournal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/maslahah/article/view/1984>
- Khairiyanto. 2020. "Proyek 'Kritik' Abed al-Jabiri dan Implikasinya pada Nalar Keislaman." *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 19 (1): 33-49. <https://doi.org/10.14421/ref.v19i1.2238>
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya: 248
- Marjuki, Sulton Nur Falaq dkk. 2024. "Konsep Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam." *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 9 (1): 32-53. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v9i1.4190>
- Marwan Jamil. 2016 "Kritik Nalar Arab dalam Pemikiran Muhammad Abed al-Jabiri." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 12 (2): 187-222. <https://journal.umy.ac.id/index.php/afkaruna/article/view/2793>
- Mugiono. 2015. "Konstruksi Pemikiran Islam Reformatif M. Abid al-Jabiri." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 14 (2): 203-222. <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i2.26>
- Muhyidin & Lutfi. 2024. "Taksonomi Epistemologi Arab 'Abid Al-Jabiri: Interaksi dan Kontestasi Nalar Bayani, Irfani, dan Burhani." *Al-Bustan: Jurnal Studi Islam dan Sosial Keagamaan*, 1 (1): 11-34. <https://ejournal.stairaya.ac.id/index.php/srm/article/view/14>

Riduan Toni, Lia Rosfita Beruh, Antoni

Konstruksi Nalar Dan Epistemologi Dalam Pemikiran Mohammad Abed Al-Jabiri.....(Hal 1547-1561)

Mustakim. 2019. "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri dan Implementasinya dalam Merekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 2 (2): 208. <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/jrtie/article/view/1277/pdf>

Rasmuin. 2019. "The Epistemology of Bayani, Burhani and Irfani 'Abid Al-Jabiri and Its Relevance in Islamic Education." *Al-Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, 2 (1): 78-91. https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghazali/article/view/106

Ridwan, Ahmad Hasan. 2016. "Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, 'Irfani dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 12 (2): 187-222. <https://journal.umy.ac.id/index.php/afkaruna/article/view/2793>

Rozi, Bahrur. 2018. "Konstruksi Epistemologi Islam Kontemporer: Telaah Atas Kritik Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri." *KACA: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 8 (1): 50-72. <https://doi.org/10.36781/kaca.v8i1.308>

Shobirin, Abdurrahman & Agung Yusup. 2023. "Struktur Nalar Arab Menurut 'Abid Al-Jabiri." *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture*, 1 (2): 61-74. <https://doi.org/10.22437/ijielc.v1i2.28145>

Sigit Tri Utomo & Nur Alfi Mu'anayah. 2023. "Epistemology of Islamic Education Al-Jabiri Perspective of the Conservative-Modernist-Neo Modernist Flow and Burhani-Bayani-Irfani." *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 22 (2): 222-229. <https://doi.org/10.21580/ihya.22.2.5673>

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta: 133-135.

Taufiq, Muhammad. 2025. "Konstruksi Kebenaran Hakiki dalam Epistemologi Bayānī, 'Irfānī dan Burhānī 'Ābid Al-Jābirī." *Iklila: Jurnal*

Studi Islam dan Sosial, 8 (1): 31-84. <https://ejournal.iaikhozin.ac.id/ojs/index.php/iklila/article/download/349/218>

Tika, Titian Ayu Naw. 2021. "Pemikiran Epistemologi Abid Al-Jabiri dan Implikasinya bagi Dinamika Keilmuan Islam." *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 2 (12): 612-621. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol2iss12p612-621>